

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual

##### 4.1.1.1 Siklus I

Adapun langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual pada siklus ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual Siklus I**

No	Langkah	Keterangan
1.	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual.	Sudah dilaksanakan, namun belum maksimal (bukti terlampir)
2.	Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
3.	Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
4.	Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)

Keterangan: Setiap langkah dinilai dengan kategori sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan sebagai krtiteria pembedanya.

#### **4.1.1.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Aspek dalam penyusunan RPP siklus pertama kelas V ini menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari format Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi aspek dalam tujuan pembelajaran, bahan dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Skala penilaian RPP yaitu 1–5 dengan kriteria 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= sedang, 4= baik, 5= sangat baik.

Skor yang diperoleh dalam RPP siklus pertama kelas V ini adalah 4.33 dengan rincian sebagai berikut : komponen A (tujuan pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen B (bahan dan materi pembelajaran) memperoleh skor 4 dengan kategori baik, komponen C (strategi pembelajaran) memperoleh skor 4 dengan kategori baik, komponen D (media pembelajaran) memperoleh skor 4 dengan kategori baik, komponen E (evaluasi pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, dan komponen F (pendekatan kontekstual dan teknologi) memperoleh skor 4 dengan kategori baik.

#### **4.1.1.1.2 Mempersiapkan Sumber Belajar Utama**

Pada siklus ini sumber belajar utama yang dijadikan media belajar telah di sediakan dengan baik. Media yang digunakan yaitu poster pahlawan nasional yang berjuang melawan penjajahan Belanda: Radin Intan, Cut Nyak Din dan pahlawan lainnya serta Film layar lebar Cut Nyak Dien.

Melalui tahap ini siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman pembelajaran melalui gambar (visual) dan juga film (audio visual) yang dipelajari. Harapannya dengan melihat visualisasi perjuangan melawan penjajahan Belanda di Indonesia (sebagai penerapan pembelajaran konstruktivisme, Inkuiri, Masyarakat belajar, Bertanya, Pemodelan, Refleksi dan Penilaian sebenarnya) siswa akan dapat memahami dan mengerti akan pentingnya menghormati jasa para pahlawan.

#### **4.1.1.1.3 Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar**

Instrument yang akan digunakan dalam mengamati dan menilai proses belajar pada siklus I telah disiapkan dengan baik dan lengkap, yaitu: lembar observasi aktivitas siswa dan guru pelaksana serta tes formatif untuk siswa.

#### **4.1.1.1.4 Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar**

Persiapan instrument prestasi belajar dalam siklus ini juga sudah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dengan tersedianya penilaian yang memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### **4.1.1.1.5 Refleksi**

Dalam Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual Siklus I, yang menjadi titik tekan adalah pada poin penyusunan RPP. Penilaian Perencanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil penilaian rubrik sudah baik hingga mencapai skor 4,33.

Pada bagian bahan belajar, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran serta pendekatan kontekstual dan teknologi terdapat catatan dari evaluator agar diperjelas lagi dalam siklus yang berikutnya. Secara keseluruhan penyusunan RPP dikatakan sudah baik.

#### 4.1.1.2 Siklus II

Pada siklus II ini, proses perencanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan hasil refleksi pada akhir siklus I. Perbaikan ini mempertimbangkan kekurangan dan masukan yang didapat melalui observasi dan penilaian serta hasil diskusi antara peneliti dan guru kolaborator. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontektual Siklus II**

No	Langkah	Keterangan
1.	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual.	Sudah dilaksanakan namun masih perlu perbaikan di beberapa poin (bukti terlampir)
2.	Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
3.	Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
4.	Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)

Keterangan: Setiap langkah dinilai dengan kategori sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan dibuktikan dengan adanya lampiran sebagai kriterianya

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut: Aspek dalam penyusunan RPP siklus kedua kelas V ini menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari format Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi aspek dalam tujuan pembelajaran, bahan dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Skala penilaian RPP yaitu 1–5 dengan kriteria 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= sedang, 4= baik, 5= sangat baik.

Skor yang diperoleh dalam RPP siklus kedua kelas V ini adalah 4,67 dengan rincian sebagai berikut : komponen A (tujuan pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen B (bahan dan materi pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen C (strategi pembelajaran) memperoleh skor 4 dengan kategori baik, komponen D (media pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen E (evaluasi pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, dan komponen F (pendekatan kontekstual dan teknologi) memperoleh skor 4 dengan kategori baik.

#### **4.1.1.2.2 Mempersiapkan Sumber Belajar Utama**

Pada siklus ini sumber belajar utama yang dijadikan media belajar telah disediakan dengan baik dan lengkap. Materi yang dibahas adalah "Pergerakan Nasional" dengan memanfaatkan Media slide power point, diskusi, wawancara serta kegiatan mengkliping.

Melalui tahap ini siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengalaman pembelajaran melalui gambar (visual) dan pengalaman sebenarnya. Harapannya dengan melihat dan mengerti proses terjadi pergerakan nasional dan emansipasi wanita di Indonesia (sebagai penerapan pembelajaran kontekstual) siswa akan dapat memahami dan mengerti akan pentingnya proses pergerakan nasional dan emansipasi terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

#### **4.1.1.2.3 Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar**

Adapun instrument yang akan digunakan dalam mengamati dan menilai proses belajar pada siklus II telah disediakan dengan baik dan lengkap, yaitu: lembar observasi aktivitas siswa dan guru pelaksana serta tes formatif untuk siswa.

#### **4.1.1.2.4 Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar**

Pada siklus II, persiapan instrument prestasi belajar sudah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dengan direncanakannya penilaian yang memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### **4.1.1.2.5 Refleksi**

Dalam penyusunan langkah-langkah perencanaan pembelajaran kontekstual pada siklus II, tetap saja yang menjadi perhatian utama adalah poin penyusunan RPP.

Berdasarkan atas data tersebut di atas telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan nilai di siklus pertama 4,33 dan di siklus kedua 4,67 dengan kategori baik. Ada dua bagian yang direkomendasikan untuk diperbaiki, yaitu pemilihan strategi/ metode pembelajaran dan evaluasi. Yang diharapkan akan dapat ditingkatkan menjadi kategori sangat baik di siklus berikutnya. Sedangkan 4 aspek penyusunan RPP yang lainnya tidak direkomendasi untuk diperbaiki karena sudah pada kategori **sangat baik**.

#### **4.1.1 3. Siklus III**

Pada siklus III ini, proses perencanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan hasil refleksi pada akhir siklus II. Perbaikan ini mempertimbangkan kekurangan dan masukan yang didapat melalui observasi dan penilaian serta hasil diskusi antara peneliti dan guru kolaborator. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontekstual pada siklus III dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Kontekstual  
Siklus III**

No	Langkah	Keterangan
1.	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
2.	Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
3.	Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
4.	Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)

Keterangan: Setiap langkah dinilai dengan kategori sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan dibuktikan dengan adanya lampiran sebagai kriterianya.

#### **4.1.1.3.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pada pelaksanaan Siklus III ini, RPP telah disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut: Aspek dalam penyusunan RPP siklus ketiga kelas V ini menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari format Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi aspek dalam tujuan pembelajaran, bahan dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Skala penilaian RPP yaitu 1–5 dengan kriteria 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= sedang, 4= baik, 5= sangat baik.

Skor yang diperoleh dalam RPP siklus ketiga kelas V ini adalah 4,83 dengan rincian sebagai berikut : komponen A (tujuan pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen B (bahan dan materi pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen C (strategi pembelajaran) memperoleh skor 4 dengan kategori baik, komponen D (media pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, komponen E (evaluasi pembelajaran) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik, dan komponen F (pendekatan kontekstual dan teknologi) memperoleh skor 5 dengan kategori sangat baik.

#### **4.1.1.3.2 Mempersiapkan Sumber Belajar Utama**

Pada siklus ini juga guru sudah mempersiapkan sumber belajar utama yang dijadikan media belajar. Materi yang dibahas adalah ” Melalui tahap ini siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengalaman pembelajaran melalui gambar (visual) dan pengalaman sebenarnya. Harapannya dengan melihat dan mengerti proses terjadi pergerakan nasional dan emansipasi wanita di Indonesia (sebagai penerapan pembelajaran kontekstual) siswa akan dapat memahami dan mengerti akan pentingnya proses pergerakan nasional dan emansipasi terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

#### **4.1.1.3.3 Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses Belajar**

Pada siklus ini, instrument yang akan digunakan dalam mengamati dan menilai proses belajar telah disiapkan dengan lengkap, yaitu: lembar observasi aktivitas siswa dan guru pelaksana serta tes formatif untuk siswa.

#### **4.1.1.3.4 Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar**

Persiapan instrument prestasi belajar juga sudah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dengan direncanakannya penilaian yang memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### **4.1.1.3.5 Refleksi**

Secara keseluruhan, aspek penyusunan langkah-langkah pembelajaran kontekstual pada Siklus III telah disusun secara sangat baik. Berdasarkan atas data tersebut di atas telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan nilai di siklus kedua 4,67 menjadi 4,83 di siklus ketiga dengan kategori baik.

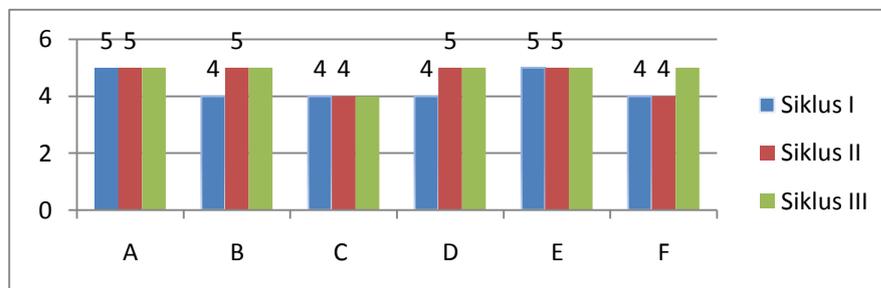
#### **4.1.1.4 Rekapitulasi Perencanaan Pembelajaran Siklus I, II dan III**

Dari ketiga siklus yang telah dilakukan, didapatkan data tentang rekapitulasi perencanaan pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Perencanaan Pembelajaran Siklus I, II dan III**

No	Siklus	Langkah	Kriteria
1.	I	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir) 2 komponen sudah sangat baik, 4 komponen perlu perbaikan
		Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
2	II	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir) 4 komponen sudah sangat baik, 2 komponen perlu perbaikan
		Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
3	III	Penyusunan RPP yang mencerminkan pembelajaran kontekstual	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan Sumber Belajar Utama.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument pengamatan dan penilaian proses belajar.	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)
		Mempersiapkan instrument penilaian prestasi belajar	Sudah dilaksanakan (bukti terlampir)

Adapun untuk poin penilaian RPP sendiri didapatkan hasil sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Perbandingan penilaian komponen menyusun RPP**

Keterangan Komponen :

A = Tujuan Pembelajaran

B = Bahan dan materi pembelajaran

C = Strategi dan metode pembelajaran

D = Media pembelajaran

E = Evaluasi pembelajaran

F = Pendekatan Kontekstual & Teknologi

#### **4.1.2 Pelaksanaan Tindakan dengan Pendekatan Kontekstual (Aktivitas Guru)**

##### **4.1.2.1 Siklus I**

##### **4.1.2.1.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus 1**

Proses pembelajaran pada siklus pertama ini dilakukan pada tanggal 9 April 2011 dimulai pada jam pelajaran ke-1 dan ke 2 untuk VA dan jam ke-4 dan 5 untuk kelas VB. Guru mengungkapkan topik pembelajaran yang akan dibahas hari itu, yaitu "Perjuangan melawan penjajahan Belanda" dan diikuti dengan:

- Langkah-langkah kegiatan pendahuluan adalah:
  - a. Guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan bertanya pada siswa:
  - b. Guru memberi penguatan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali pahlawan nasional yang berjuang melawan penjajahan Belanda.
- Kegiatan inti:
  - a. Guru memberikan gambaran tentang kronologis awal masuknya Belanda ke Indonesia menggunakan teknik cerita. Siswa tertarik untuk mendengarkan cerita, mereka menyimak cerita yang diberikan.
  - b. Selesai bercerita, guru mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa menyimak dengan baik apa yang telah disampaikan. Pertanyaan diberikan secara acak (bertanya).
  - c. Lalu guru membawa siswa ke perpustakaan sekolah, sebelumnya guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok. Di kelas VA ada 26 anak sehingga ada 8 kelompok yang terdiri dari 3 anak, dan 1 kelompok yang hanya terdiri dari 2 anak saja. Sedangkan di kelas VB jumlahnya pas 27 anak, jadi ada 9 kelompok. Setelah menemukan anggota kelompoknya, guru memberikan masalah yang akan di pilih untuk di kaji siswa (konstruktivisme) dan siswa mencari sebanyak mungkin berbagai informasi yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan dan pergerakan nasional Indonesia di perpustakaan sekolah.

- d. Guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok menemukan ide mengenai apa yang seandainya terjadi jika Para Pahlawan tidak melakukan upaya perlawanan terhadap penjajahan Belanda? Akankah kita bisa merdeka? Bagaimana dengan status negara kita? Apakah kita dapat hidup dan menghirup udara kebebasan serta dapat berdiri dan belajar dengan nyaman di bumi Indonesia? (inkuiri)
  - e. Guru memanggil satu per satu kelompok untuk mengemukakan pendapatnya. Pada saat mengemukakan pendapat dalam kelompok, terlihat siswa kurang dapat leluasa untuk mengemukakan pendapatnya. Mayoritas kelompok di VA sebanyak 7 kelompok terlihat masih tidak percaya diri dalam berbicara dan banyak melihat buku ketika berada di depan kelas. Sementara siswa yang lainnya juga sibuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, mempersiapkan diri untuk menunggu giliran maju ke depan. Sedangkan di kelas VB hanya 1 kelompok yang mampu untuk mengungkapkan ide dan hasil diskusinya dengan baik. Jawaban dan argumentasi yang dikemukakan oleh siswa juga sangat beragam.
  - f. Diakhir sesi guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran (refleksi).
- Penutup
    - a. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas rangkuman dan post test.

#### 4.1.2.1.2 Tindakan Kedua Siklus I

Tindakan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 April 2011, dimulai pada jam pelajaran ke-1 dan ke- 2 untuk VB dan jam ke-3 dan ke- 4 untuk kelas VA. Pada tindakan kedua siklus 1 ini tema pembelajaran adalah informasi dan pemodelan yang dilakukan melalui sebuah film perjuangan yang berjudul *Cut Nyak Din*.

Dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada tindakan pertama Siklus I, guru memberikan penjelasan tentang perjuangan pahlawan nasional dalam upaya melawan penjajahan Belanda. Pembelajaran diupayakan berupa arahan kepada siswa. Selanjutnya siswa diharapkan mampu mempelajari materi dengan menemukan sendiri apa dan bagaimana manfaatnya materi yang dibahas bagi kehidupan di masa sekarang. Guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa. Guru mengawali pelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu.

- **Pendahuluan**

- a) Guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan menunjukkan gambar pahlawan nasional *Cut Nyak Din* dan bertanya apakah anak-anak masih mengenal tokoh tersebut.
- b) Guru melakukan penguatan atas materi yang disampaikan dengan menjelaskan secara singkat profil *Cut Nyak Din*.
- c) Guru juga menjelaskan kompetensi yang harus dicapai.

- **Kegiatan Inti**

Guru memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Disamping itu guru memberikan masalah yang akan di pilih untuk di kaji siswa (konstruktivisme) dengan mengajak siswa untuk menonton cuplikan film Cut Nyak Din. Siswa diharapkan untuk dapat menemukan ide dan pengertiannya sendiri mengenai tema yang sedang dibahas (Inkuiri). Karena durasinya yang mencapai 2 jam 8 menit, sementara waktu belajar hanya 70 menit jika penuh. Maka guru menyingkat film tersebut, namun tetap dengan mempertahankan alur ceritanya, agar anak-anak mampu menyerap dan mengambil inti sari dari sebuah film.

Pada saat menonton, siswa terlihat begitu antusias. Karena sifatnya yang audio visual membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Namun sayangnya, ruangan yang tidak memenuhi syarat untuk penggunaan LCD membuat siswa kesulitan dalam menonton terutama adegan film yang setingginya malam hari. Karena sinar matahari tidak terhalangi dengan baik. Setelah film selesai dipersingkat dan selesai dalam waktu 50 menit, guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab dengan guru mengenai film yang baru saja diputar (bertanya). Diakhir sesi, siswa diminta untuk membuat ikhtisar cerita di lembar kerja.

- **Penutup**

Guru melakukan aktivitas untuk menguatkan pembelajaran tentang perlawanan melawan penjajah dan pergerakan nasional di Indonesia dengan cara:

- a. Meminta siswa untuk berfikir tentang apa yang hendaknya dilakukan sebagai seorang warga Indonesia dalam rangka menghormati jasa para pahlawan tersebut.
- b. Siswa mengikuti kuis / Post test

Selesai tindakan pertama dan kedua, maka di pertemuan berikutnya guru melakukan tes kompetensi, dengan memberikan sejumlah soal yang harus siswa kerjakan, dan menjadi pengambilan penilaian yang terakhir di siklus ini.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 8 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 3 aktifitas, kegiatan inti 4 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 1 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru baru mencapai 53%. Sedangkan di siklus 1 pertemuan 2 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 12 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran ini dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 4 aktifitas, kegiatan inti 6 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 2 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru meningkat mencapai 80%

#### 4.1.2.1.3 Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual, ada beberapa pilar kontekstual yang sudah dapat terlaksana dengan baik yaitu:

- Pilar pemodelan: guru sudah memberikan contoh nyata dari perjuangan melawan penjajahan Belanda, melalui gambar dan film yang menceritakan perjuangan pahlawan nasional pada saat itu, yang dalam hal ini dilakukan dengan menonton film Cut Nyak Din.
- Pilar Masyarakat belajar: Guru sudah melakukan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.

Sedangkan yang direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya, adalah:

- Dari pilar konstruktivis: guru masih harus belajar bagaimana cara merangsang pengetahuan awal siswa tentang Penjajahan Belanda dengan baik dan efektif.
- Dari pilar inkuiri: anak belum terbiasa untuk menjadi pembelajar aktif, karena metode ini jarang dipakai di sekolah. Guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membiasakan diri mereka menjadi pembelajar yang aktif dan mengembangkan konsep berfikir kritis disiklus berikutnya.

- Dari pilar bertanya: guru harus banyak belajar untuk membuat siswa aktif bertanya di siklus yang berikutnya, dengan inisiatif mereka sendiri.
- Dari pilar penilaian sebenarnya: penilaian kemampuan yang diperoleh siswa selama pembelajaran IPS telah menggunakan penilaian yang sebenarnya. Namun guru masih kurang bisa membagi perhatiannya secara adil keseluruh siswa. Sehingga untuk siklus selanjutnya perlu diperbaiki lagi mekanisme penilaian, agar proses dan hasil kerja siswa dapat terekam dengan lebih objektif.
- Dari pilar Refleksi: pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum belum dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran dengan baik. Siswa kesulitan untuk merefleksikan hasil pembelajaran yang didapat. Untuk itu, pada siklus berikutnya perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.

#### **4.1.2.2 Siklus II**

##### **4.1.2.2.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus II**

Tindakan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 21 April 2011. Guru mengawali dengan meminta siswa berdoa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas, yaitu “Pergerakan Nasional”. Guru lalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa.

Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dan motivasi dengan mendengarkan lagu perjuangan yang sudah dimodifikasi oleh grup band Coklat. Judulnya adalah "Bangun Pemuda-Pemudi". Kegiatan ini diharapkan akan mampu menarik minat dan perhatian siswa.

Lalu guru kemudian memperlihatkan 2 gambar yang sangat kontras pada siswa. Yaitu gambar kerja rodi dan gambar dr. Wahidin Sudiro Husodo. Guru menjelaskan apa kaitan kedua gambar tersebut dan mulai memperlihatkan slide yang telah di persiapkan sebelumnya kepada siswa (pemodelan). Guru membagi siswa dalam kelompok. Seperti biasa satu kelompok terdiri dari 3 orang. Jadi di kelas VA ada 8 kelompok yang terdiri dari 3 orang, dan sisanya 1 kelompok yang terdiri dari 2 orang. Sedangkan di kelas VB ada 9 Kelompok, karena jumlahnya pas 27 anak. Kelompok dibagi dengan undian, sehingga siswa tidak merasa dirugikan.

Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan masalah yang akan di pilih untuk di kaji siswa (konstruktivisme ), melalui pemberian tugas yaitu berdiskusi dan membuat riwayat singkat 1 tokoh dan 1 nama Organisasi Pergerakan Nasional, Alasan dan akibat dari peristiwa Sumpah pemuda bagi pergerakan nasional di Indonesia di lembar kerja (tugas non-tes).

Guru meminta siswa untuk menemukan ide dan pengertiannya sendiri mengenai tema yang sedang dibahas (Inkuiri). Siswa boleh melihat buku dan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan, serta bertanya pada guru jika ada yang dirasa kurang jelas (bertanya). Waktu yang di berikan hanya 15 menit. Jadi siswa diharapkan dapat bekerja dengan cepat dan mampu membagi tugas dalam kelompoknya dengan baik, agar semua dapat selesai tepat pada waktunya.

Guru memanggil satu per satu kelompok untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas (masyarakat belajar). Pada kesempatan ini siswa terlihat lebih siap dan terbiasa dengan presentasi di depan kelas. Siswa-siswa yang menyimak diminta oleh guru bersikap serius dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kelompok yang sedang presentasi. Selesai presentasi, siswa menjawab post test.

#### **4.1.2.2.2 Tindakan Kedua Siklus II**

Tindakan kedua siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 April 2011. Dimulai dan diakhiri pada waktu yang sama seperti tindakan sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan masuknya guru beserta peneliti ke kelas. Guru kemudian bertanya lagi tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Setelah tanya jawab, guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan menunjukkan gambar RA.Kartini dan bertanya kembali pada siswa. Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan memberi penguatan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali contoh Kartini sukses masa kini memberikan gambaran tentang perjuangan Kartini, Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah bagi wanita Indonesia.

Kegiatan dilakukan dengan menggunakan power point slide show (pemodelan). Setelah materi selesai, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah sesi bertanya selesai, guru mulai membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas 2 orang siswa. Setelah itu guru, meminta siswa untuk mewawancarai Kartini masa kini yaitu guru-guru yang ada di sekolah.

Guru memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran pendekatan kontekstual dan memberikan masalah yang akan di pilih untuk di kaji siswa (konstruktivisme) dengan cara meminta setiap kelompok untuk menuliskan hasil laporan dan biografi guru di lembar kerja. Guru juga meminta siswa untuk membuat kliping profil Kartini sukses dari tokoh wanita Indonesia dengan bahan dari Koran dan Majalah. Siswa diharapkan untuk menemukan ide dan pengertiannya sendiri mengenai tema yang sedang dibahas (Inkuiri).

Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab ketika ada materi atau penjelasan yang kurang dimengerti (bertanya). Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki, guru meminta siswa untuk mengerjakan kliping yang belum selesai di rumah. Hasil kliping dikumpulkan pada saat jam pelajaran di hari yang berikutnya. Diakhir sesi pembelajaran, guru memberikan refleksi dengan menyimpulkan perjuangan Kartini dan keharusan untuk menghargai jasa para pahlawan emansipasi wanita.

Selesai tindakan pertama dan kedua, maka di pertemuan berikutnya guru melakukan tes kompetensi, dengan memberikan sejumlah soal yang harus siswa kerjakan, dan menjadi pengambilan penilaian yang terakhir di siklus ini.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus 2 pertemuan 1 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 13 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 4 aktifitas, kegiatan inti 7 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 2 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru baru mencapai 86%. Sedangkan di siklus 2 pertemuan 2 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 13 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran ini dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 4 aktifitas, kegiatan inti 7 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 3 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru meningkat mencapai 93%.

#### **4.1.2.2.3 Refleksi**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual, ada beberapa pilar kontekstual yang sudah dapat terlaksana dengan baik yaitu:

- Pilar pemodelan: guru sudah memberikan contoh nyata dari tema yang dibahas pada siklus kedua ini yaitu, melalui gambar, slide show yang menunjukkan peran Dr.Wahidin dan Kartini sebagai ikon dalam pergerakan nasional dan emansipasi wanita di Indonesia. Selain itu khusus dalam tema emansipasi siswa juga mendapatkan contoh nyata berupa sosok kartini masa kini yang bisa mereka wawancarai.

- Pilar Masyarakat belajar: Guru sudah melakukan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tokoh dan organisasi pergerakan nasional serta wawancara Kartini masa kini, dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.
- Dari pilar inkuiri: dengan ditugaskannya siswa dalam mencari tokoh dan organisasi pergerakan nasional, serta mewawancarai Kartini masa kini, siswa mulai terbiasa untuk berfikir secara kritis.
- Dari pilar konstruktivis: Dengan dijalankannya prinsip-prinsip masyarakat belajar dan inkuri, secara umum siswa akhirnya mampu untuk mengkonstruksi pengetahuannya tentang tema Pergerakan nasional dan Emansipasi Wanita di Indonesia.
- Dari pilar bertanya: guru telah berusaha untuk membuat siswa aktif bertanya dengan penugasan wawancara.

Sedangkan yang direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya, adalah:

- Dari pilar penilaian sebenarnya: Pada siklus kedua ini, penilaian kemampuan yang diperoleh siswa selama pembelajaran IPS telah menggunakan penilaian yang sebenarnya. Namun guru masih belum dapat membagi perhatiannya secara adil keseluruh siswa. Karena banyaknya jumlah siswa, dan sifat penugasan yang memungkinkan siswa berpenalaran dan tidak selalu ada dalam jangkauan pengawasan guru.

Sehingga untuk siklus selanjutnya perlu diperbaiki lagi mekanisme penilaian, agar proses dan hasil kerja siswa dapat terekam dengan lebih objektif.

- Dari pilar Refleksi: pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum belum dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran dengan baik. Hasil penugasan pertemuan pertama belum semuanya memiliki kualitas yang baik, demikian pula pada pertemuan kedua. Bagi beberapa anak tugas masih dikerjakan dengan setengah hati dan kurang maksimal. Untuk itu, pada siklus berikutnya perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.

#### **4.1.2.3 Siklus III**

##### **4.1.2.3.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus III**

Tindakan pertama Siklus III dilaksanakan pada tanggal 30 April 2011. Adapun materi yang akan dibahas pada tindakan Siklus III ini adalah "Perjuangan melawan Penjajahan Jepang".

Dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada tindakan Siklus III, guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa diharapkan menjadi pembelajar aktif dengan menemukan sendiri dengan mencari, menemukan, dan menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran melalui pengalaman sebenarnya.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa lalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Kompetensi yang akan dicapai disampaikan kepada siswa agar siswa mengetahui target dan kemampuan yang harus dikuasai.

Kegiatan itu juga bermanfaat untuk lebih memberikan kepercayaan diri kepada siswa untuk senantiasa mempertajam kemampuan siswa dalam belajar IPS. Selain itu, pemberian kepercayaan dalam belajar kepada siswa dapat merangsang gairah belajar dan antusias siswa sehingga kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan dalam mempelajari pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu tentang “Perjuangan melawan Penjajahan Jepang”. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dibahas.

Pembelajaran dilanjutkan dengan bertanya pada siswa. Guru kemudian melanjutkan penjelasannya dengan memberikan gambaran tentang cara masuknya Jepang ke Indonesia, tipu muslihat dan propaganda yang digunakan, pemberontakan yang terjadi untuk melawan penjajahan Jepang menggunakan power point slide show. Selanjutnya seperti biasa, guru akan menunjuk secara acak ke beberapa orang siswa di masing-masing kelas, untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan olehnya.

Setelah selesai sesi tanya jawab, guru meminta siswa untuk membuat kronologis penjajahan Jepang di Indonesia pada sebuah kertas Asturo secara berkelompok.

Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3 orang. Kronologis penjajahan Jepang tersebut nantinya akan dinilai berdasarkan rubrik yang telah dibagikan sebelumnya. Setelah siswa selesai membuat proyek secara bersama-sama, guru meminta mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Siswa yang tidak berada di depan, diminta untuk mengkritisi proyek tersebut. Semua kelompok mendapatkan giliran untuk presentasi secara bergantian. Selesailah sesi pembahasan materi siklus III yang pertama. Guru memberi penguatan pada siswanya, bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara yang menjadi korban penjajahan Jepang sebelum dikalahkan oleh pasukan sekutu di perang dunia ke II.

#### **4.1.2.3.2 Tindakan Kedua Siklus III**

Tindakan pertama Siklus III dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2011. Pada tindakan kedua ini, pembelajaran akan berpusat pada praktek drama. Seperti biasa guru akan masuk bersama peneliti. Setelah mengucapkan dalam dan berdoa, guru membuka pelajaran dengan tanya jawab dan memberi penguatan bahwa kita harus bersyukur hidup di zaman kemerdekaan, Selanjutnya guru mengulas secara singkat materi tentang Penjajahan Jepang yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini, ternyata banyak siswa yang masih belum mengerti dan memintta penjelasan lebih detail tentang apa yang mereka pelajari kemarin.

Setelah guru selesai melakukan review, maka permainan sosiodrama pun dimulai dengan menunjuk pemain untuk peran perjuangan melawan penjahan Jepang.

Ada anak yang akan menjadi orang Jepang, sebagian akan menjadi romusha yang bekerja keras dan yang lain akan berperan sebagai petinggi Negara. Siswa yang tidak bermain peran diminta untuk mengamati dan mendengarkan.

Guru memilih kelompok berdasarkan undian, masing-masing kelompok terdiri atas 5 atau 6 orang murid. Para pemain sosiodrama diminta berunding dulu apa tema cerita, menyusun skenario sebelum memainkan sosiodrama yang mereka rancang. Waktu yang diberikan untuk merancang skenario dan latihan mendadak ini hanya sekitar 10 menit. Lalu selanjutnya tiap kelompok diminta untuk berdialog di depan kelas. Tema yang di ambil sederhana, seperti: Penderitaan Romusha, Pemberontakan PETA, Jepang dan Propagandanya.

Karena sifatnya yang dadakan, siswa tidak punya banyak waktu untuk menghafal skenario, sehingga mereka harus dapat melakukan improvisasi. Selama hal tersebut dilakukan sesuai dengan tema utama, maka nilai akan diberikan dengan baik. Spontanitas yang ditunjukkan siswa, ternyata dapat membuat suasana kelas menjadi riang. Banyak siswa yang tertawa dan merasa terhibur dengan penampilan teman-temannya di depan kelas. Tiap kelompok memiliki alokasi waktu selama 10 menit, namun tak jarang karena kehabisan bahan cerita, ada beberapa kelompok yang bisa selesai kurang dari 10 menit. Pada akhirnya setiap kelompok sudah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, namun seperti biasa, selalu ada beberapa siswa yang tampak sibuk mempersiapkan drama yang akan ia bawakan, sehingga tidak focus dengan apa yang di suguhkan teman-temannya di depan kelas.

Aktivitas ini ditutup dengan tampilnya guru dan memuji usaha setiap kelompok, lalu menguatkan materi pembelajaran tentang perlawanan melawan penjajah Jepang dengan memberi kesimpulan dan keharusan untuk menghargai jasa para pahlawan. Selesai tindakan pertama dan kedua, maka di pertemuan berikutnya guru melakukan tes kompetensi, dengan memberikan sejumlah soal yang harus siswa kerjakan, dan menjadi pengambilan penilaian yang terakhir di siklus ini.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus 3 pertemuan 1 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 15 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 4 aktifitas, kegiatan inti 8 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 3 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru baru mencapai 100%. Sedangkan di siklus 3 pertemuan 2 kelas V dari 15 aktifitas terdapat 15 aktifitas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran ini dengan perincian sebagai berikut pada kegiatan pra pembelajaran 4 aktifitas, kegiatan inti 8 aktifitas dan di akhir kegiatan terdapat 3 aktifitas. Total aktifitas yang dilakukan guru meningkat mencapai 100%.

#### **4.1.2.3.3 Refleksi**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual kesemuanya sudah dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam hal:

- Pilar pemodelan: guru sudah memberikan contoh nyata dari tema yang dibahas pada siklus ini yaitu, melalui gambar dan slide yang ditampilkan pada pertemuan pertama.
- Pilar Masyarakat belajar: Guru sudah melakukan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas proyek kronologis perjuangan melawan penjajahan Jepang dan bermain peran dalam sosio drama.
- Dari pilar inkuiri: dengan ditugaskannya siswa dalam mencari info tentang kronologis perjuangan melawan penjajahan Jepang.
- Dari pilar konstruktivis: Dengan dimintanya siswa untuk membuat skenario sosio drama, secara tidak langsung siswa telah belajar mengkonstruksi pengetahuannya tentang tema yang telah di bahas.
- Dari pilar bertanya: guru telah berusaha untuk membuat siswa aktif bertanya dengan adanya sesi mengkritisi kelompok yang maju dan melakukan presentasi di depan kelas.
- Dari pilar penilaian sebenarnya: dengan meminta siswa melakukan sosio drama, setiap anak terbagi dalam kelompok dan punya kesempatan yang sama untuk dinilai oleh guru.
- Dari pilar Refleksi: pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di siklus ini lebih santai dan ringan, karena siswa diminta untuk berperan dalam sebuah drama. Kegiatan praktek langsung ini menyenangkan dan mudah untuk di ingat. Karena mereka mengalaminya sendiri.

#### 4.1.2.4 Rekapitulasi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I, II dan III

Berikut ini adalah tabel Analisis Terhadap Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Pendekatan Kontekstual:

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I, II dan II dengan Pendekatan Kontekstual**

Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
53%	80%	86%	93%	100%	100%

#### 4.1.3 Aktivitas Pembelajaran Siswa

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, proses pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual juga melihat dan menilai aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Adapun penilaian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan siswa dalam bertanya, merespon pertanyaan guru, mengkonstruksi pengetahuan yang ada, dan aktif berinteraksi dalam mencari dan mengamati objek belajar baik yang berupa visual maupun audio visual.
2. Demonstrasi siswa, meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi objek belajar dan mempresentasikan hasil diskusi dan kegiatan di hadapan teman dan guru.

### **4.1.3.1 Siklus I**

#### **4.1.3.1.1 Pelaksanaan**

Untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I, peneliti yang bertindak sebagai observer yang mengobservasi kegiatan selama pembelajaran pada Siklus I berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrument observasi dan membuat catatan untuk menuliskan hal-hal yang kurang dari proses pembelajaran ini.

Pada pertemuan pertama Siklus I, di kelas VA pada tahap pembukaan terlihat beberapa siswa yang kurang antusias dan tidak merespon rencana pembelajaran yang diajukan oleh guru. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang antusias untuk menjawab dan merespon pertanyaan guru.

Pada awal pembelajaran pertemuan kedua Siklus I, siswa mulai terlihat lebih antusias ketika guru melontarkan pertanyaan, ada lebih banyak siswa yang mengangkat tangan merespon dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru dibandingkan dengan pertemuan pertama. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pada hakikatnya siswa telah mempunyai kemampuan dan dapat menambah pengetahuan yang baru secara sendiri-sendiri. Kemudian siswa dapat lebih memperdalam hasil pengalaman belajarnya dengan bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, atau berdiskusi.

Pada tahap kedua, siswa memang merasa lebih tertarik karena media yang digunakan oleh guru adalah film yang sifatnya audio visual. Hal ini tentunya membuat anak menjadi lebih mudah untuk memahami materi. Karena, sebelumnya guru lebih cenderung menjadi pusat ilmu pengetahuan, sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran.

Secara umum dalam proses pembelajaran pada Siklus I ini siswa masih kurang mengikuti pembelajaran secara baik. Hal ini dimungkinkan anak belum terbiasa bertanya, mencari sendiri, dan mengkonstruksi berbagai pengalaman pembelajaran secara mandiri. Beberapa siswa masih tampak melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan materi.

Ada yang berbicara dengan teman di sampingnya, dan ketika mencari materi pendukung di perpustakaan terlihat siswa tidak dapat menemukan informasi yang guru kehendaki. Bahkan ketika pembacaan hasil diskusi, siswa masih malu-malu, lebih sering melihat buku ketika di depan. Sementara banyak siswa yang lain juga berdiskusi atau sibuk menghafal sebelum mendapat giliran di depan. Aktivitas siswa hasil pengamatan peneliti dan guru kolaborator tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Jumlah Keaktifan Siswa Kelas V Siklus I**

<b>Kelas</b>	<b>Siswa yang aktif</b>	<b>Siswa yang tidak aktif</b>
V A	15 siswa (57%)	11 siswa (43%)
V B	15 siswa (55%)	12 siswa (45%)

Selama kegiatan pembelajaran Siklus I, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut:

Hasil pemantauan guru peneliti dan guru observer ditemukan 15 orang (57%) siswa yang aktif dalam aktivitas pembelajaran di kelas VA dan 11 orang (43%) siswa yang tidak aktif, sedangkan di kelas VB terdapat 20 siswa atau (55%) siswa yang aktif dalam pembelajaran dan 12 orang (45%) siswa lainnya tidak aktif dalam proses pembelajaran dengan perincian sebagai berikut : 20 atau 77% siswa kelas VA dan 21 atau 77% siswa kelas VB merespon pertanyaan yang guru ajukan untuk merangsang dan mengetahui minat siswa tentang pembelajaran IPS dengan langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pada kegiatan kedua dimana poinnya adalah memperhatikan penjelasan guru, ada 21 siswa atau 81% kelas VA dan 20 siswa atau 74% kelas VB siswa memperhatikan penjelasan dengan seksama. Ketika siswa diminta untuk aktif mencari informasi yang berkaitan dengan materi Perjuangan melawan penjajahan Belanda ada 15 orang atau 57% siswa VA dan ada 16 orang atau 59% siswa kelas VB yang melakukan aktivitasnya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk sesi bertanya pada guru atau teman, ada 14 (53%) siswa kelas VA dan 15 (55%) siswa kelas VB yang memanfaatkan sesi tanya jawab dengan baik. Dalam sesi kerja kelompok hanya 12 orang (46%) siswa VA dan 12(44%) siswa VB yang terlihat aktif.

Sementara lainnya ada yang sibuk dengan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan sesi diskusi seperti bercerita atau bersenda gurau antar sesama teman dikelompoknya atau dengan kelompok lain yang duduk dekat dengan mereka. Ketidaksiapan siswa terhadap sesi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses penyampaian hasil diskusi sebagai salah satu bentuk tugas yang diberikan oleh guru. Terbukti bahwa hanya 9 (34%) siswa kelas VA dan 6 (22%) siswa kelas VB yang dapat melakukan presentasi sesuai dengan yang ditargetkan dalam rubrik. Yang terakhir, ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan berupa ikhtisar film Cut Nyak Din 22 atau 85 % siswa VA dan 17 atau 63% siswa VB yang mampu mengerjakan tugas dengan kategori baik.

#### **4.1.3.1.2 Refleksi**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual, ada beberapa pilar kontekstual yang sudah dapat terlaksana dengan baik yaitu:

- Pilar pemodelan: siswa telah menerima contoh nyata dari perjuangan melawan penjajahan Belanda, melalui gambar dan film yang menceritakan perjuangan pahlawan nasional Cut Nyak Din.
- Pilar Masyarakat belajar: siswa telah mampu untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.

Sedangkan yang direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya, adalah:

- Dari pilar konstruktivis: siswa masih harus banyak berlatih dan membuat pemahamannya sendiri tentang Penjajahan Belanda dengan baik dan efektif.
- Dari pilar inkuiri: Siswa belum mampu untuk menjadi pembelajar aktif, karena selama ini mereka terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lama. Siswa diharapkan dapat membiasakan diri mereka menjadi pembelajar yang aktif dan mengembangkan konsep berfikir kritis disiklus berikutnya.
- Dari pilar bertanya: Siswa pada awal pertemuan sangat sungkan untuk bertanya, hal ini berubah pada pertemuan kedua, siswa terlihat lebih berani dan aktif bertanya. Namun diharapkan pada siklus berikutnya, mereka akan lebih berani dan berinisiatif untuk bertanya tanpa diminta.
- Dari pilar penilaian sebenarnya: hasil pekerjaan siswa secara kualitas dan kuantitas belum baik, masih harus di tingkatkan kembali.
- Dari pilar Refleksi: Siswa kesulitan untuk merefleksikan hasil pembelajaran yang didapat, karena masih belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang baru di terapkan.

### **4.1.3.2 Siklus II**

#### **4.1.3.2.1 Pelaksanaan**

Pada pembelajaran Siklus II ini, di kelas VA masih terdapat beberapa orang siswa yang masih sulit untuk berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran dengan cara belajar menggunakan lagu dan slide power point serta belajar mandiri.

Karena pada awal pembelajaran guru terlebih dahulu memperdengarkan lagu, cara ini dilakukan untuk menarik minat dan konsentrasi siswa pada pembelajaran yang akan di bahas pada saat tersebut. Karena lagu dapat membuat orang lebih tertarik dari sekedar kata-kata. Namun, bagi beberapa orang siswa. mendengarkan musik ternyata tidak banyak berpengaruh kepada konsentrasi, justru sebaliknya membuat mereka saling bertukar komentar satu sama lainnya, sehingga kelas menjadi sedikit terganggu dengan suara mereka. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan di kelas VB pada tahap pembukaan ini siswa terlihat lebih antusias dan berkonsentrasi pada musik yang diperdengarkan.

Sedangkan pada saat sesi penanyangan slide, siswa terlihat lebih tenang dan terkondisikan. Karena bagi mereka pembelajaran dengan metode power point jarang diterima. Sehingga hal tersebut memicu rasa ingin tahu dan dengan sendirinya konsentrasi mereka pada sesi ini berjalan baik. Walaupun masih ada saja siswa yang tampak kurang dapat berkonsentrasi karena tempatnya yang cukup jauh dari slide.

Pada saat sesi diskusi dan presentasi siswa dapat melakukannya dengan baik, jika dibandingkan dengan kegiatan yang sama di siklus yang pertama. Hal ini dapat dimengerti, karena pada akhirnya siswa mulai terbiasa dengan pola diskusi dan presentasi. Hanya saja, masih terlihat beberapa siswa mendominasi pada saat diskusi berlangsung, dan teman yang lain cenderung pasif tidak mau memberi sumbang saran pada kelompok. Inilah yang membuat terjadinya perselisihan, dan suasana kerja menjadi kurang baik. Ada beberapa siswa yang terlihat mengadu kepada guru tentang perilaku temannya tersebut. Guru terlihat sedikit kewalahan menangani komplain dan juga sedikit emosi sehingga bersuara sedikit keras pada siswa. Namun setelah kejadian tersebut, siswa terlihat lebih diam dan perlahan diskusi berlangsung kembali. Sesi presentasi terlihat lebih seru, siswa berusaha untuk mengingat koreksi yang diberikan guru pada saat siklus pertama, sehingga pada sesi presentasi ini siswa terlihat lebih baik dan percaya diri. Walaupun tentunya masih ada saja kelompok yang maju tanpa persiapan dan hasil diskusinya sedikit tidak berkaitan dengan yang diminta.

Hal yang terlihat baru, adalah pada saat guru menginginkan siswa untuk mewawancarai guru-guru sebagai profil Kartini masa kini. Mereka tampak masih malu-malu, dan kaku ketika bertanya tentang profil guru-guru tersebut. Namun hasilnya cukup memuaskan, karena anak-anak mampu menuliskan profil guru dengan cukup baik di lembar kerja.

Kegiatan terakhir yang ada di siklus ini adalah sesi kliping. Siswa diberi beberapa lembar koran dan majalah. Siswa terlihat senang dengan aktivitas ini, hanya saja karena keterbatasan waktu kegiatan ini terpaksa harus dilanjutkan dirumah masing-masing, dan hasil prakarya dikumpulkan pada saat pertemuan berikutnya. Hasil kliping ini cukup beragam, dan memperlihatkan bahwa siswa telah mampu menyerap materi dengan baik. Karena mayoritas siswa mampu mencari profil yang tepat dan sesuai dengan kriteria di rubrik.

Dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada variasi penyampaian yang ditampilkan dan cara guru memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran, membuat siswa tampak lebih termotivasi dan berimplikasi pada hasil yang lebih positif dibandingkan pada siklus yang terdahulu. Walaupun masih dijumpai siswa yang tampak kesulitan untuk berkonsentrasi, masih sibuk dengan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran seperti mondar-mandir dan berbicara sesama teman. Adapun aktivitas siswa pada siklus ini, tertera pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Jumlah Keaktifan Siswa Kelas V Siklus II**

<b>Kelas</b>	<b>Siswa yang aktif</b>	<b>Siswa yang tidak aktif</b>
V A	17 siswa (80%)	9 siswa (20%)
V B	17 siswa (63%)	10 siswa (37%)

Selama kegiatan pembelajaran Siklus II, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan peneliti ditemukan sebanyak 17 siswa kelas VA (80%) yang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan 9 orang siswa (20%) tidak aktif, sedangkan di kelas VB terdapat 17 siswa (63%) siswa yang aktif dan 10 siswa (37%) yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan rincian sebagai berikut: 23 atau 88% siswa kelas VA yang merespon pertanyaan guru dengan baik.

Sedangkan di kelas VB terdapat 25 atau 92% siswa yang juga merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik. Selanjutnya terdapat 24 atau 92% siswa kelas VA dan 25 atau 92% siswa kelas VB yang memperhatikan dengan kategori seksama, saat guru menjelaskan pembelajaran bertema "Pergerakan Nasional di Indonesia" dengan langkah-langkah dan prosedur pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pada sesi pencarian informasi yang berkaitan dengan materi, terdapat sebanyak 24 atau 92% siswa kelas VA dan 24 atau 88% siswa kelas VB yang mampu mencari informasi yang relevan kemudian bekerjasama dan membagi tugas di kelompoknya dengan baik.

Sedangkan pada sesi bertanya kepada guru/teman dan aktif dalam diskusi kelompok sebanyak 20 atau 76% siswa kelas VA dan 21 atau 77% siswa kelas VB mampu berdiskusi dengan baik, karena sudah dikondisikan pada siklus yang pertama.

Pada sesi kerja kelompok, siswa yang aktif melakukan tugasnya di kelas VA berjumlah 20 atau 76% siswa dan di kelas VB sebanyak 21 atau 77% siswa. Namun presentase ini menurun ketika siswa diajak untuk menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Tercatat hanya ada 18 atau 69% siswa di kelas VA dan 20 atau 74% siswa kelas VB yang mampu berdiskusi dalam kategori baik dari rubrik yang dibuat. Begitupula dengan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru , yaitu tugas wawancara dan kliping.

Dimana siswa diminta untuk berkreasi untuk mencari profil Kartini masa kini yang ada disekitar mereka melalui wawancara, studi literatur surat kabar dan majalah. Hasilnya 22 atau 84% siswa kelas VA dan 24 atau 88% yang mampu menyelesaikan tugas wawancara dan kliping dengan baik dan memenuhi kriteria penilaian yang ada di rubrik.

#### **4.1.3.2. 2 Refleksi**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual, ada beberapa pilar kontekstual yang sudah dapat terlaksana dengan baik yaitu:

- Pilar pemodelan: siswa telah melihat contoh model dari tema yang dibahas pada siklus kedua ini yaitu, melalui gambar, slide show yang menunjukkan peran Dr.Wahidin dan Kartini sebagai ikon dalam pergerakan nasional dan emansipasi wanita di Indonesia. Selain itu khusus dalam tema emansipasi siswa juga mendapatkan contoh nyata berupa sosok kartini masa kini yang bisa mereka wawancarai.

- Pilar Masyarakat belajar: siswa dapat bekerjasama secara lebih baik dan teratur dalam menyelesaikan tugas tokoh dan organisasi pergerakan nasional serta wawancara Kartini masa kini, dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.
- Dari pilar inkuiri: dengan ditugaskannya siswa dalam mencari tokoh dan organisasi pergerakan nasional, serta mewawancarai Kartini masa kini, siswa mulai terbiasa untuk berfikir secara kritis.
- Dari pilar konstruktivis: Dengan dijalankannya prinsip-prinsip masyarakat belajar dan inkuri, secara umum siswa akhirnya mampu untuk mengkonstruksi pengetahuannya tentang tema Pergerakan nasional dan Emansipasi Wanita di Indonesia.
- Dari pilar bertanya: siswa menjadi lebih aktif bertanya dengan adanya penugasan wawancara dari guru.

Sedangkan yang direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya, adalah:

- Dari pilar penilaian sebenarnya: sifat penugasan yang memungkinkan siswa berpenalaran dan tidak selalu ada dalam jangkauan pengawasan guru, membuat sebagian dari mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang di berikan dengan baik.

- Dari pilar Refleksi: siswa belum mampu merefleksi pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari hasil tugas yang dilakukan di pertemuan pertama demikian pula pada pertemuan kedua. Bagi beberapa anak tugas masih dikerjakan dengan setengah hati dan kurang maksimal. Untuk itu, pada siklus berikutnya perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.

### **4.1.3.3 Siklus III**

#### **4.1.3.3.1 Pelaksanaan**

Sebagaimana dilakukan pada Siklus II untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus III peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada Siklus III yang sedang berlangsung. Observasi meliputi kegiatan siswa maupun kegiatan guru. Pada pembelajaran Siklus III, di kelas VA dan kelas VB siswa pada tahap pendahuluan terlihat antusias dalam merespon rencana pembelajaran yang diajukan oleh guru mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena siswa sudah memiliki rasa percaya diri dalam mempraktekkan cara belajar siswa aktif.

Untuk lebih mengoptimalkan lagi kemampuan dan kreativitas siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa menjawab dan merespon pertanyaan guru. Pada Siklus ini seluruh siswa menanggapi dan melakukan pembelajaran dengan penuh gairah.

Guru benar-benar memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan organisator pembelajaran bukan penyampai ilmu dan bukan merupakan satu-satu sumber ilmu. Pada awal pembelajaran Siklus III, siswa lebih antusias dibandingkan dengan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II. Ketika guru bertanya untuk sekedar memberikan rangsangan, hampir semua siswa mengangkat tangan merespon dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Pada pembelajaran Siklus III ini, siswa merasa dihargai dengan diberi kepercayaan bahwa siswa mampu memperdalam pengetahuannya melalui unjuk kebolehan memeragakan sejarah perjuangan melawan penjajahan Jepang melalui drama sederhana.

Secara umum dalam proses pembelajaran pada Siklus III lebih hidup dan lebih efektif dibandingkan pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus III ini seluruh siswa mengikuti pembelajaran secara baik, sungguh-sungguh, dan bersemangat. Hal ini dimungkinkan anak sudah terbiasa bertanya, mencari sendiri, dan mengkonstruksi berbagai pengalaman pembelajaran secara mandiri maupun secara kelompok maupun secara individual. Aktivitas siswa hasil pengamatan peneliti dan guru observer tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Jumlah Keaktifan Siswa Kelas V Siklus III**

Kelas	Siswa yang aktif	Siswa yang tidak aktif
V A	26 siswa (100%)	-
V B	27 siswa (100%)	-

Selama kegiatan pembelajaran Siklus III, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti dan guru observer ditemukan 26 atau 100% kelas VA dan 27 atau 100% kelas VB terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dengan rincian sebagai berikut:

26 atau 100% kelas VA dan 27 atau 100% kelas VB merespon pertanyaan dan memperhatikan saat guru memberikan penjelasan tentang materi "Perjuangan melawan Penjajahan Jepang". Siswa juga terlihat aktif 100% pada saat diminta untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas, baik di kelas VA sejumlah 26 siswa maupun di kelas VB yang berjumlah 27 siswa. Di saat siswa diminta menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman terdapat 24 siswa atau (92%) kelas VA dan 25 siswa atau (92%) siswa yang dengan antusias menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas.

Siswa juga aktif terlibat dalam kerja kelompok, dimana 20 anak dari kelas VA dan 22 anak VB atau sejumlah 76% dan 81% siswa mampu bekerja dengan baik tanpa diminta oleh gurunya.

Penjelasan hasil diskusi juga berjalan baik, karena 100% siswa bisa mengikutinya dengan baik. Sedangkan pada saat pementasan drama sederhana sebagai tugas yang diberikan oleh guru, terdapat 26 atau 100% siswa kelas VA dan 27 atau 100% siswa kelas VB mampu memerankan drama dengan baik.

#### 4.1.3.3.2 Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada tujuh pilar pendekatan kontekstual kesemuanya sudah dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam hal:

- Pilar pemodelan: siswa telah mendapatkan contoh nyata dari tema yang dibahas pada siklus ini yaitu, melalui gambar dan slide yang ditampilkan pada pertemuan pertama.
- Pilar Masyarakat belajar: siswa telah mampu untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas projek kronologis perjuangan melawan penjajahan Jepang dan bermain peran dalam sosio drama.
- Dari pilar inkuiri: siswa mampu menerapkan pola berfikir kritis dalam mencari info tentang kronologis perjuangan melawan penjajahan Jepang.
- Dari pilar konstruktivis: siswa telah belajar mengkonstruksi pengetahuannya tentang perjuangan melawan Jepang dengan berhasilnya mereka membuat skenario dan bermain peran dalam sosio drama.
- Dari pilar bertanya: siswa lebih aktif bertanya karena mereka harus mempersiapkan skenario dan bermain peran, yang tidak akan dapat terlaksana jika mereka tidak mau banyak bertanya dan berkonsultasi pada guru atau teman sejawatnya.
- Dari pilar penilaian sebenarnya: setiap anak terbagi dalam kelompok dan punya kesempatan yang sama untuk dinilai oleh guru.

- Dari pilar Refleksi: kegiatan sosio drama ini menyenangkan dan mudah untuk di ingat oleh siswa, karena mereka mengalaminya sendiri. Sehingga lebih mudah bagi siswa untuk melakukan refleksi atas tema yang telah di bahas.

#### 4.1.3. 4 Rekapitulasi Aktivitas Pembelajaran Siswa

Perbandingan aktivitas pembelajaran Siklus I sampai dengan Siklus III tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No	Kelas	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
1	VA	15 siswa (57%)	11 siswa (43%)	17 siswa (80%)	9 siswa (20%)	26 siswa (100%)	-
2	VB	15 siswa (55%)	12 siswa (45%)	17 siswa (63%)	10 siswa (37%)	27 siswa (100%)	-

#### **4.1.4 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran**

##### **4.1.4.1 Siklus I**

###### **4.1.4.1.1 Pelaksanaan**

Evaluasi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilakukan terhadap ranah kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif adalah tes formatif, sedangkan untuk ranah psikomotorik dilakukan dengan menggunakan instrumen rubrik untuk mengukur aktivitas dan praktek siswa.

Pada tes formatif siklus pertama yang telah dilakukan terdapat 16 soal dari 20 soal yang dinyatakan valid dengan nilai validitas sebesar 0.35 dan hasil tes memperoleh skor 0,61 dan dinyatakan reliable, 14 soal memiliki tingkat kesukaran sedang dan 5 soal memiliki daya beda yang baik. (*data terlampir*)

###### **4.1.4.1.2 Refleksi**

Proses penilaian yang dilakukan sudah baik, karena telah mencakup ranah kognitif dan psikomotorik meliputi tes formatif, pengamatan, praktek dan tugas siswa. Selain itu, terdapat peningkatan validitas pada jumlah soal dan hasil soal dinyatakan reliable.

#### **4.1.4.2 Siklus II**

##### **4.1.4.2.1 Pelaksanaan**

Evaluasi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilakukan terhadap ranah kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif adalah tes formatif, sedangkan untuk ranah psikomotorik dilakukan dengan menggunakan instrumen rubrik untuk mengukur aktivitas dan praktek siswa.

Pada tes formatif siklus kedua yang telah dilakukan terdapat 13 soal dari 20 soal yang dinyatakan valid dengan nilai validitas sebesar 0.43 dan hasil tes memperoleh skor 0,77 dan dinyatakan reliable, 4 soal memiliki tingkat kesukaran sedang dan 1 memiliki tingkat kesukaran sukar. 2 soal memiliki daya beda yang baik. (*data terlampir*)

##### **4.1.4.2.1 Refleksi**

Proses penilaian yang dilakukan sudah baik karena telah mencakup ranah kognitif dan psikomotorik meliputi tes formatif, pengamatan, praktek dan tugas siswa. Selain itu, terdapat peningkatan validitas pada jumlah soal dan hasil soal dinyatakan reliable

### **4.1.4.3 Siklus III**

#### **4.1.4.3.1 Pelaksanaan**

Evaluasi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilakukan terhadap ranah kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif adalah tes formatif, sedangkan untuk ranah psikomotorik dilakukan dengan menggunakan instrumen rubrik untuk mengukur aktivitas dan praktek siswa.

Pada tes formatif siklus ketiga yang telah dilakukan terdapat 15 soal dari 20 soal yang dinyatakan valid dengan nilai validitas sebesar 0.73 dan hasil tes memperoleh skor 0,87 dan dinyatakan reliable, 13 soal memiliki tingkat kesukaran sedang dan 1 soal memiliki tingkat kesukaran sukar. 14 soal memiliki daya beda yang baik. (*data terlampir*)

#### **4.1.4.3.2 Refleksi**

Evaluasi pembelajaran secara keseluruhan aspek sudah dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan evaluasi yang dilakukan telah mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual

#### 4.1.4.4 Rekapitulasi Evaluasi Pembelajaran Siklus I, II dan III

Adapun hasil evaluasi pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Rekapitulasi Evaluasi Pembelajaran Siklus I, II dan III**

<b>Siklus</b>	<b>Jumlah Soal Yang Valid</b>	<b>Skor Validitas</b>	<b>Skor Reabilitas</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Daya Beda</b>
I	16	0,35	0,61	14	5
II	13	0,43	0,77	5	2
III	15	0,73	0,87	14	14

#### 4.1.5 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual

##### 4.1.4.1 Siklus I

##### 4.1.4.1.1 Pelaksanaan

Kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS mulai meningkat setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui penggunaan gambar, film, dan diskusi serta buku-buku penunjang yang tersedia di perpustakaan. Prestasi belajar IPS terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Prestasi belajar IPS pada Siklus I**

No	Kategori	Kelas VA	Kelas VB
1.	Lulus ( Nilai akhir mencapai KKM)	18 siswa (70%)	17 siswa (63%)
2.	Tidak Lulus (Nilai akhir dibawah KKM)	8 siswa (30 %)	10 siswa (37 %)

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 60,00. Dari 26 siswa di kelas VA terdapat 8 siswa atau 30 % siswa yang belum mencapai KKM dan di kelas VB terdapat 10 siswa atau 37 % siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas VA materi "Perjuangan melawan penjajahan Belanda" ini adalah 72.67. Sedangkan nilai rata-rata kelas VB berada di bawah kelas VA, yaitu 71.12. Nilai tertinggi di kelas VA diperoleh Ratu Aprigasalya dengan nilai 92.97 dan nilai terendah adalah 56.72 atas nama Muhammad Bayu Saputra. Siswa bersangkutan sulit berkonsentrasi dan cenderung menjadi pembelajar yang lambat selama pembelajaran berlangsung, sehingga ia tidak mampu menguasai konsep pembelajaran yang diajarkan di kelas dengan baik. Untuk kelas VB siswa yang memperoleh nilai tertinggi adalah Fitri Ziani dengan nilai 87.66 dan yang terendah adalah M.Indra Ramadhan, yang mendapat nilai 57.34.

#### **4.1.4.1.2 Refleksi**

Pada indikator prestasi belajar ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:

- Perlu peningkatan nilai rata-rata, karena nilai rata-rata siswa dari kelas VA & VB hanya 71.86
- Perlu peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, karena pada siklus I ini siswa yang lulus melewati KKM hanya 35 orang anak atau 63.63 % dari keseluruhan siswa. Sehingga pada siklus berikutnya jumlah ini dapat lebih meningkat.

#### **4.1.4.2 Siklus II**

##### **4.1.4.2.1 Pelaksanaan**

Peningkatan prestasi belajar dalam Siklus II ini dilakukan dengan penilaian pada saat dan setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian disusun dengan memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan Pendekatan pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran yang diakhiri dengan penilaian kemudian direfleksi berbagai kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan pada siklus pertama. Refleksi Siklus II ini akan bermanfaat pada perbaikan siklus selanjutnya.

Kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS mulai meningkat setelah diterapkan Pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui mencari, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan dengan memperdalam melalui pembelajaran sejarah yang bersifat kritis, inkuiri, dan reflektif. Dengan keleluasan mencoba dan memposisikan diri sebagai subjek belajar, siswa lebih menemukan pembelajaran yang bermakna dan akan lebih bertahan lama. Prestasi belajar IPS terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Prestasi belajar IPS pada Siklus II**

No	Kategori	Kelas VA	Kelas VB
1.	Lulus ( Nilai akhir mencapai KKM)	23 siswa (89%)	26 siswa (97%)
2.	Tidak Lulus (Nilai akhir dibawah KKM)	3 siswa (11 %)	1 siswa (3%)

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 60,00. Dari 26 siswa di kelas VA terdapat 3 atau 11% siswa yang belum mencapai KKM. Dan di kelas VB terdapat 1 atau 3% siswa yang belum mencapai KKM. Walaupun telah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I, pada Siklus II ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas VA adalah 77,25 sementara nilai rata-rata kelas VB lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas VA, yaitu 78,95. Adapun nilai terendah kelas VA diperoleh siswa bernama Adi Pratama, dengan nilai 56,56. Siswa ini masih mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami konsep pembelajaran yang dibahas. Sedangkan nilai tertinggi diraih oleh Ratu Aprigasalya dengan nilai 97,79.

Untuk kelas VB siswa yang memperoleh nilai terendah adalah Ericha Ajeng Gemi yang mendapat nilai 58,96. Sementara nilai tertinggi di raih oleh Rosadi yaitu 91,13.

#### **4.1.4.2.2 Refleksi**

Pada indikator prestasi belajar ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:

- a. Perlu meningkatkan nilai rata-rata walaupun pada Siklus II nilai rata-rata siswa di kelas VA dan VB secara keseluruhan sudah meningkat menjadi 77.75
- b. Perlunya dilakukan berbagai upaya agar seluruh siswa mencapai ketuntasan.

### 4.1.4.3. Siklus III

#### 4.1.4.3.1 Pelaksanaan

Prestasi siswa dalam pembelajaran IPS meningkat tajam setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui mencari, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan dengan mempraktekkan sendiri apa yang dilakukan para pejuang pada saat melawan Penjajahan Jepang melalui sosiodrama. Dengan keleluasan mencoba dan memposisikan diri sebagai subjek belajar, siswa dapat menemukan pembelajaran yang bermakna dan akan lebih bertahan lama. Prestasi belajar IPS terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.13 Prestasi belajar IPS pada Siklus III**

No	Kategori	Kelas VA	Kelas VB
1.	Lulus ( Nilai akhir mencapai KKM)	26 siswa (100%)	27 siswa (100%)
2.	Tidak Lulus (Nilai akhir dibawah KKM)	-	-

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa semua siswa sebanyak 46 baik itu kelas VA dan VB telah dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 60.00. Siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan.

Peningkatan pada Siklus ini sangat tinggi dibandingkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas VA materi ” Perjuangan melawan penjajahan Jepang” adalah 85.03 naik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas VB yaitu 84.25.

Nilai tertinggi yang diperoleh di kelas VA adalah 98.13 yang diperoleh Ratu Aprigasalya dan Teguh Mahardika T, sementara nilai terendah di peroleh Adi pratama sebesar 68.13. Di kelas VB nilai tertinggi diperoleh Anam Fauzi dengan nilai 92.38 dan nilai terendah diperoleh Irenius Yuda sebesar 68.63.

#### **4.1.4.3.2 Refleksi**

Prestasi belajar IPS dengan pendekatan pembelajaran kontekstual telah sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata pada Siklus III ini secara keseluruhan adalah 84.64. Selain itu seluruh siswa telah mencapai ketuntasan.

#### **4.1.4.4 Rekapitulasi Prestasi IPS dengan Pendekatan Kontekstual Keseluruhan Siklus**

Secara keseluruhan prestasi belajar IPS dengan Kontekstual dari Siklus I sampai dengan Siklus III tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.14 Rekapitulasi Prestasi IPS dengan Pendekatan Kontekstual Keseluruhan Siklus**

No	Kriteria	Kelas VA			Kelas VB		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus 1	Siklus II	Siklus III
1.	< KKM	8 siswa (30%)	3 siswa (11%)	-	8 siswa (29,%)	1 siswa (3%)	-
2.	> KKM	18 siswa (70%)	23 siswa (89%)	26 siswa (100%)	19 siswa (71%)	26 siswa (97%)	27 siswa (100%)
3.	Rata-rata	72.67	77.25	85.03	71.12	78.95	84.25
4.	Nilai Maksimal	92.97	97.79	98.13	87.66	91.13	92.38
5.	Nilai Minimal	56.72	56.56	68.13	57.34	58.96	68.63

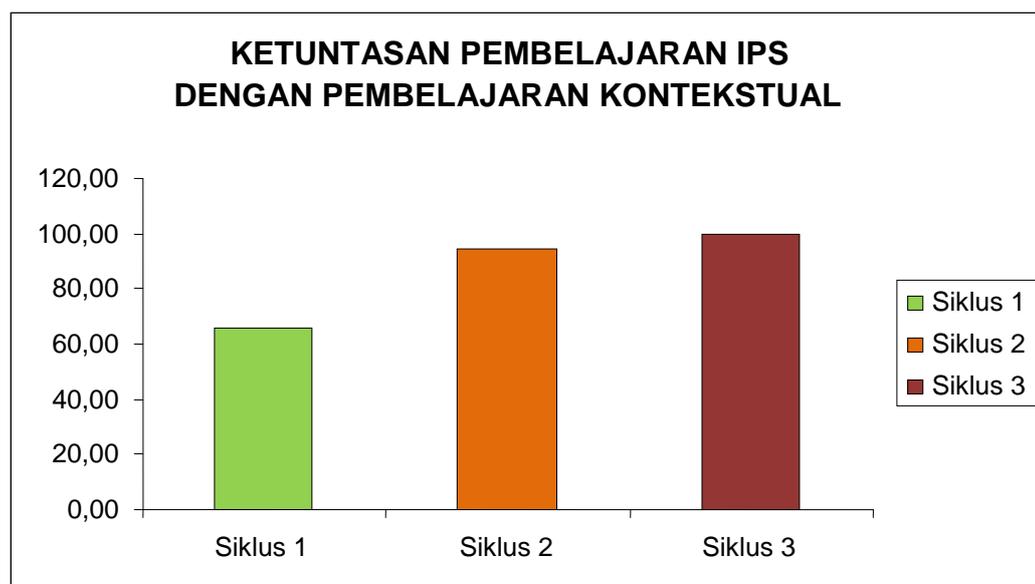
#### 4.1.5 Ketuntasan Belajar IPS dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual

Ketuntasan belajar ketiga siklus terlihat pada tabel dan grafik berikut berikut ini.

**Tabel 4.15 Data Ketuntasan Belajar IPS dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual**

No	Ketuntasan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Jumlah siswa tuntas	36	49	53
2.	Persentase	67.92	92.45	100

Lebih khusus, persentase ketuntasan pembelajaran IPS dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas VA dan VB SDN 01 Rejosari Kotabumi tertera pada gambar berikut ini.



**Gambar 4.2 Persentase Ketuntasan Pembelajaran IPS melalui Pendekatan pembelajaran kontekstual**

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Analisis terhadap Perencanaan Pembelajaran**

Secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan dari Siklus I sampai Siklus III menunjukkan peningkatan perbaikan. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan peneliti dan guru kolaborator yang mengarah pada perubahan positif.

Aktivitas pembelajaran IPS di kelas VA dan VB pada pra-penelitian, sangat didominasi guru sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Metode pembelajaran utama adalah ceramah dan tanya jawab.

Sehingga guru kurang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa dan kurang memanfaatkan lingkungan yang ada. Gaya guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran sangat monoton. Pengembangan materi kurang, karena hanya bersumber dari guru dan buku yang ditentukan. Bahkan kegiatan evaluasi yang seharusnya dilaksanakan dalam setiap pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Dilihat dari tujuan yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagian besar merupakan aspek kognitif tingkat rendah yaitu berupa aspek ingatan. Secara teoretis aspek pembelajaran yang demikian mempunyai beberapa kelemahan yang mendasar. Kelemahan tersebut yaitu:

- Tujuan pembelajaran awal tidak selaras dengan tujuan pembelajaran IPS yang berusaha mengembangkan semua aspek perilaku siswa baik yang bersifat pengembangan keterampilan kognitif, keterampilan afektif, maupun pengembangan keterampilan psikomotor.
- Proses pembelajarannya juga tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran yang benar adalah pembelajaran peserta didik supaya aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Guru harus mampu merancang dan menciptakan suasana pembelajaran tersebut.

Rose (2003) menyatakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang paling berharga dan guru yang mampu merancang pengalaman-pengalaman yang mendorong penilaian kreatif dengan berbagai masalah yang relevan untuk dipecahkan.

Ini berarti proses pembelajaran adalah membina dan mengembangkan potensi diri siswa atau upaya ke arah membantu kemudahan, kelancaran, dan kebersihan. Siswa dalam menyerap dan mempribadikan sesuatu melalui proses aktif.

- Jika ditinjau dari teori perkembangan anak, situasi pembelajaran tersebut bertentangan dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar, yang menurut teori Piaget berada pada tahap operasional konkret.

Pada usia Sekolah Dasar para siswa dapat menyesuaikan dengan realita konkret dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang kognitif diusahakan sistem pembelajarannya yang lebih ditujukan pada pencarian, penemuan sendiri, dan perlunya observasi langsung.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar sering diperlakukan dengan sistem mengingat dan menghafal. Menurut pendapat para ahli, hal seperti ini justru tidak akan mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif bahkan akan mengakibatkan penurunan kreativitas. Dampak lainnya dari sistem pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara ceramah adalah tidak seimbang memfungsikan antara belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan. Karena yang banyak berfungsi hanya belahan otak sebelah kiri saja, akibatnya yang berfungsi hanya belahan otak sebelah kiri saja. Ini menyebabkan fungsi imajinasi yang terletak dalam belahan otak sebelah kanan terabaikan.

#### 4.2.2 Analisis Terhadap Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Pendekatan Kontekstual

Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, pendekatan kontekstual dalam sebuah pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*).
- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*) yaitu agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, maka pembelajaran hendaknya selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar atau proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok.
- c. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).
- d. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*).

Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan memahami kemampuan berpikir siswa, sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan menunjukkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang baru yang didatangkan di kelas.

- e. Pemodelan (*modeling*), maksudnya dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, namun demikian guru bukan satu-satunya model.

Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau dapat juga mendatangkan dari luar.

- f. Refleksi (*reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.
- g. Penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*), adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Setiap memulai pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus III, terlebih lagi jika memperkenalkan pada topik baru, guru selalu meminta siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan awal mereka. Guru memancing pengetahuan siswa dengan pertanyaan seputar tema yang akan dibahas. Dari satu pertanyaan guru mampu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain yang melibatkan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Tanpa disadari oleh siswa, mereka telah memanggil semua ingatan dan pengetahuan mereka tentang sejarah perjuangan melawan penjajahan dan pergerakan nasional di Indonesia.

Aktivitas semacam ini sangat menguntungkan dalam pembelajaran, karena semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, guru mendapat informasi tentang pengetahuan awal siswa, juga meringankan tugas guru dalam menjelaskan materi. Secara tidak langsung siswa saling berbagi informasi yang mereka ketahui sebelumnya.

Hasil pengamatan di kelas VA, pada saat guru mengaplikasikan komponen pembelajaran konstruktivisme dengan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu pengetahuan awal, hanya sedikit siswa yang terlibat aktif menyampaikan pendapatnya. Siswa-siswa tersebut memiliki pemahaman yang tinggi terhadap IPS, sehingga jawaban yang mereka berikan benar dan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara sebagian besar siswa-siswa lainnya terlihat mengalami kesulitan dalam membangun pengetahuan awal mereka. Sehingga untuk menciptakan proses mengkonstruksi pengetahuan, guru harus lebih banyak bertanya.

Untuk siklus I dan II, siswa lebih banyak menerima pengetahuan, bukan mengkonstruksi pengetahuan. Sebaliknya pada Siklus III, siswa lebih mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan mengkonstruksi sendiri pemahamannya.

Ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan cara guru menyampaikan materi. Terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu mengungkapkan hasil diskusi dengan lebih lancar, berani bertanya dan juga mengekspresikan dirinya secara lebih bebas dalam pembelajaran sosiodrama.

Berbeda dengan kelas VB, saat guru mencoba mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang perjuangan melawan penjajahan Belanda dan pergerakan nasional, sebagian besar siswa terlibat aktif mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil catatan peneliti, siswa kelas VB bisa cepat beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran seperti ini. Siswa juga cukup aktif jika guru mengajukan pertanyaan untuk mengonstruksi pengetahuan awal mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual khususnya pada komponen konstruktivisme telah membantu siswa kelas VA dan VB belajar mandiri untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari. Pemahaman tersebut diperoleh siswa karena guru membiasakan siswa untuk menciptakan ide dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa selalu belajar sambil bekerja dan beraktifitas, mengerjakan lembar kerja, dan mendemonstrasikan perjuangan pahlawan melawan penjajahan di Indonesia.

Hal ini sesuai pendapat Maimunah (2001:10), bahwa pengetahuan dibina secara aktif oleh individu yang berfikir. Individu ini tidak menyerap secara pasif berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Siswa akan menyesuaikan berbagai pernyataan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk membentuk pengetahuan baru dalam pikirannya dengan bantuan interaksi sosial bersama teman dan gurunya. Pembelajaran yang seperti ini menurut Imran (2009) membuat siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang bunga dan tumbuhan, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi subjeknya bukan objek.

Peningkatan perbaikan tindakan siklus I sampai siklus III memberi dampak positif, khususnya pada komponen konstruktivis (*Constructivism*) yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan peristiwa. Siswa memperoleh keahaman tentang materi pembelajaran dan peristiwa tersebut. Siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah. Kemandirian dan inisiatif siswa hendaknya diterima dan digalakkan.

#### **4.2.3 Analisis terhadap Sistem Evaluasi**

Penilaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas V A dan V B ini dilakukan dengan memberikan tes formatif di akhir tindakan pada setiap siklusnya. Penilaian tertulis ini dilakukan dengan menguji pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang sejarah perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda, Jepang dan kebangkitan nasional. Bentuk tes berupa pilihan ganda berjumlah 20 soal kemudian dihitung jumlah soal yang valid dan hasil reliabilitas tesnya. Berdasarkan pengamatan diperoleh peneliti selama tindakan berlangsung, beberapa hal yang perlu peneliti ungkapkan tentang evaluasi sebagai berikut :

1. Tes formatif yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah diuji coba sebelumnya di SD Negeri 5 Tanjung Aman oleh guru IPS di sekolah tersebut.

2. Non tes digunakan untuk mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya dan diamati oleh pendidik dan dibantu kolaborator.

#### **4.2.2 Analisis terhadap Prestasi IPS dengan Pendekatan pembelajaran Kontekstual**

Data di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan adalah 60.00. Dari 26 siswa di kelas VA terdapat 8 siswa atau 30% siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan dari 27 siswa di kelas VB terdapat 8 atau 29% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Pada Siklus II ternyata masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 60.00. Dari 26 siswa di kelas VA terdapat 3 atau 11% siswa yang belum mencapai KKM. Dan di kelas VB terdapat 1 atau 3% siswa yang belum mencapai KKM. Walaupun telah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I, pada Siklus II ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Pada Siklus III, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan adalah 60.00.

Seluruh siswa kelas VA dan VB sebanyak 53 siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Peningkatan pada siklus ini sangat tinggi dibandingkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas VA materi Perjuangan melawan penjajahan Belanda adalah 72,67. Nilai rata-rata kelas VB adalah 71.12. Sedangkan pada materi Pergerakan Nasional rata-rata kelas VA adalah 77.25 dan kelas VB 78.95. Dan untuk materi Perjuangan melawan penjajahan Jepang, nilai rata-rata kelas VA adalah 85.03 sementara kelas VB 84.25.

Di kelas VA nilai maksimal untuk siklus I adalah 92.97 dan nilai minimalnya adalah 56.72, sementara di kelas VB nilai maksimalnya adalah 87.66 dan nilai minimalnya 57.34. Untuk siklus II nilai maksimal kelas VA adalah 97.35 dan nilai minimal 56.25.

Sedangkan di kelas VB nilai maksimal adalah 97.79 dan nilai minimalnya 56.56. Lalu pada siklus III nilai maksimal kelas VA adalah 98.13 dan nilai minimal 68.13. Sementara di kelas VB nilai maksimalnya adalah 92.38 dan nilai minimal 68.63.

### **4.2.3 Analisis Ketuntasan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual**

Pembelajaran IPS dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar siswa. Pembelajaran dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih berorientasi kepada aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai minimal 60.00.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati pembelajaran IPS dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya pada penerapan komponen inquiri pada Sekolah SDN 01 Rejosari Kotabumi kurang maksimal karena keterbatasan waktu peneliti.
2. Terdapat aktivitas siswa yang tidak terekam oleh guru peneliti maupun guru kolaborator. Hal ini bisa disebabkan guru peneliti lebih fokus pada pengendalian pembelajaran sehingga ada hal-hal yang tidak tercatat oleh guru peneliti dan tidak tercatat pula oleh guru kolaborator.
3. Kurang terlaksananya komponen pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan tahapan-tahapan yang tercantum dalam teori CTL.